



PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATERI MEMBUAT BENDA KONSTRUKSI MELALUI MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION*

Eli Santi✉

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

construction objects; Explicit Instruction; learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran Seni Rupa materi membuat benda konstruksi pada siswa kelas IV SD Negeri Tenggelangharjo melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 34 siswa kelas IV. Mengacu pendapat Arikunto (2008), prosedur penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data meliputi teknik tes dan non tes (observasi dan dokumentasi). Untuk analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, kualitas pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai performansi guru 87,84 (A), persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 63,38%, dan rata-rata nilai hasil belajar siswa 79,41 dengan ketuntasan belajar klasikal 79,41%. Pada siklus II rata-rata nilai performansi guru 94 (A), persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 81,54%, dan nilai hasil belajar siswa 78,46 dengan ketuntasan belajar klasikal 91,18%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Simpulannya yaitu model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Rupa materi membuat benda konstruksi pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this research is to know increasing of the quality of learning to make Art construction objects materials in fourth grade Tenggelangharjo Elementary School students by used "Explicit Instruction" learning model. Subject in this research are fourth grade students, which amounts to 34. According to Arikunto (2008), the procedural research consisted of planning, implementation, observation, and reflection. Implementation of the research consisted of two cycles, each cycle consisting of two meetings. Data was collected by testing and non-testing techniques (observation and documentation), while there used quantitative and qualitative data analyzed. Based on analysis of data research, the quality of learning showed an increase. This result showed that first cycles has the teacher's mark performance 87,84 (A). The presentage of students learning activity were 63,38% and rate marks 79,41 with totally classical result 79,41%. On the second cycles the teacher's mark performance 94 (A). The presentage of the students learning activity were 81,47% and rates marks 78,46 with totally classical result 91,18%. The result showed that there was increasing from the first cycles to the second cycles. The conclusion that "Explicit Instruction" could be increase teaching quality Arts made construction objects material in fourth grade elementary school students.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Tegal, Jalan Kompol Suprpto No. 4

Tegal Jawa Tengah 52114

E-mail: esanti48@yahoo.com

ISSN 2252-9047

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan peradaban bangsa. Pendidikan yang berkualitas sangat mutlak diperlukan untuk menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang beradab sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, fungsi dan tujuan pendidikan dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional perlu dilakukan berbagai upaya dalam dunia pendidikan, salah satunya dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut diamanatkan bahwa muatan seni budaya dan keterampilan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan aspek budaya tidak dibahas

secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD Negeri Tenggulangharjo, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang masih belum dapat mencapai semua keterampilan sesuai materi pembelajaran. Kondisi pembelajaran di dalam kelas belum sepenuhnya mengaktifkan siswa, ada beberapa siswa yang tidak dapat diajak berkelompok, ada juga siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Dalam pembelajaran SBK, peran guru lebih dominan, metode ceramah menjadi metode utama dalam pembelajaran, guru kurang inovatif dan kreatif menerapkan berbagai model, strategi, maupun metode yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran SBK di SD tersebut. Dampak yang timbul dari proses pembelajaran yang demikian itu adalah hasil belajar siswa belum optimal. Dari 42 siswa kelas IV tahun ajaran 2012/2013, masih terdapat 14 orang siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 pada materi Membuat Benda Konstruksi.

METODE PENELITIAN

Slameto (2010) mengatakan juga bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan

tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Sedangkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah apabila perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2010). Selanjutnya, Slameto (2010) berpendapat mengenai proses belajar mengajar bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tersebut akan meninggalkan kesan. Siswa tidak akan menghilangkan kesan tersebut begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Aktivitas belajar yang berkesan akan memberikan hasil belajar yang optimal. Bloom dalam Rifa'I dan Anni (2009) menyampaikan tiga taksonomi hasil belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan pokok agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Khususnya dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, Pamadhi (2009) mengemukakan

bahwa mata pelajaran SBK dapat membantu pengembangan daya pikir, rasa, dan karsa anak. Ketika seorang anak menggambar dan menciptakan benda seni yang praktis, kinerja otak dan rasa menyatu untuk menemukan proporsi bentuk yang ideal serta keindahan bentuk yang memuat pengetahuan tentang warna, bahan serta medium karya. Proses kerja rasa digerakkan untuk menciptakan suasana keindahan. Ketika anak melukis segala angan-angan dan ide anak tercurahkan agar warna yang ditampilkan sesuai dengan bentuk yang dibayangkan. SBK yang diberikan di sekolah dasar adalah gabungan dari beberapa lingkup seni yaitu, Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, serta Keterampilan.

Mengkonstruksi termasuk dalam teknik seni rupa yaitu merangkai atau membangun (*assembling*). Mengkonstruksi ialah menyusun atau menyambung bagian benda yang satu dengan benda yang lain hingga membentuk suatu komposisi yang utuh berkesatuan. Struktur tersebut menciptakan struktur bentuk baik bentuk abstrak ataupun naturalis. Benda yang disusun bisa berupa buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga, benda-benda bekas (limbah: kertas, dus, kaleng, botol plastik, kotak korek api, dan sebagainya). Teknik merangkai bermacam-macam, ada yang disteples, dilem, dipatri, diikat, tergantung dari kebutuhan dan kemungkinan kekuatan dari konstruksi susunan tersebut. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan: merangkai bunga, merangkai janur, merangkai manik-manik, membuat jembatan dari dus bekas, membuat maket rumah-rumahan dari kotak korek api, dan sebagainya (Sukarya, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut maka benda konstruksi adalah benda yang dibuat dengan cara menggabungkan bahan-bahan yang akan dibuat menjadi benda baru. Seperti pembuatan benda konstruksi dari bahan korek api, kertas dan lem. Korek api, kertas dan lem digabungkan menjadi satu sehingga menghasilkan benda yang mempunyai nilai keindahan.

Sobandi (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan

situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Ada empat kelompok model pembelajaran menurut Joyce dan Weill dalam Huda (2013), yaitu: (1) Model-model memproses informasi yang meliputi model berpikir induktif, model pencapaian konsep, model induktif kata bergambar, model penelitian ilmiah, model latihan penelitian, model mnemonik, model sinetik, dan model *advance organizer*; (2) Model-model personal meliputi model pengajaran tak terarah dan model *classroom meeting*; (3) Model-model interaksi sosial meliputi model pembelajaran kooperatif, model bermain peran, dan model penelitian yuridis;

dan (4) Model-model perubahan perilaku meliputi model instruksi langsung dan model simulasi. Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *explicit instruction*. Menurut Arends dalam Trianto (2007) model pembelajaran *explicit instruction* adalah salah satu model yang khusus dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Sintaks model pembelajaran *explicit instruction* menurut Kardi dalam Trianto (2007) disajikan dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Model pembelajaran

Fase	Deskripsi
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	a. Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar. b. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	a. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. b. Siswa menyimak penjelasan guru.
Fase 3 Membimbing pelatihan	a. Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. b. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang sedang dipelajari. c. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara mandiri maupun dengan bantuan guru.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	a. Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, bisa dengan mengerjakan tugas secara berkelompok maupun individual, dan memberi umpan balik. b. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik secara berkelompok, maupun individu. c. Guru bersama siswa membahas jawaban dari tugas yang telah dikerjakan siswa. d. Memberikan penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan benar.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	a. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. b. Siswa mengerjakan tes evaluasi formatif.

Penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah PTK kolaboratif. Trianto (2011) mengemukakan bahwa PTK kolaboratif melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat dalam satu tim untuk melakukan penelitian. Sehingga dalam pelaksanaan PTK kolaboratif dilakukan antara peneliti, guru, dan *observer* penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh penulis dan guru mitra adalah sebagai berikut: (1) Merancang rencana pembelajaran sesuai materi yaitu membuat benda konstruksi dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*; (2) Menyiapkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator; (3) Merancang media pembelajaran berupa gambar contoh-contoh benda konstruksi; (4) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS); (5) Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa dan performansi guru; dan (6) Menyusun soal tes formatif.

Tindakan pelaksanaan guru mitra dibantu penulis dengan menerapkan model *explicit instruction* sebagai berikut: (1) Melaksanakan kegiatan awal: mengkondisikan siswa, berdoa, presensi kehadiran siswa; (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi dan orientasi pelajaran kepada siswa; (3) Menyampaikan materi pembelajaran contoh-contoh benda konstruksi dan merancang benda konstruksi; (4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKS; (5) Melakukan pengawasan dan mengevaluasi hasil kerja kelompok; (6) Melatih siswa menggambar pola miniatur roket; (7) Memberikan umpan balik; (8) Penarikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari; dan (9) Mengerjakan tes formatif.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengamatan difokuskan pada: (1) performansi guru dalam proses pembelajaran, yaitu mencakup membuat perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran; (2) aktivitas siswa yaitu keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran; serta (3) hasil belajar

siswa, yaitu mencakup nilai rata-rata kelas ≥ 70 dan banyaknya siswa yang tuntas belajar minimal 75%.

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada siklus I analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan unsur-unsur yang diamati pada siklus I, kemudian peneliti merefleksikan hasil analisis tersebut untuk merencanakan tindakan berikutnya. Sumber data penelitian ini yaitu guru, siswa dan dokumen. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil belajar siswa. Data kuantitatif ini berupa hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari pengamatan pada saat proses pembelajaran. Data kualitatif ini berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) digunakan untuk mengamati dan memperoleh data tentang performansi guru dalam pembelajaran. Rumus yang digunakan untuk menilai kinerja guru adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir APKG I dan APKG II} = \frac{(1 \times \text{Nilai APKG I}) + (2 \times \text{Nilai APKG II})}{3}$$

Lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan untuk mengamati dan memperoleh data tentang aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Rumus yang digunakan untuk menilai aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{NKS} = \sum \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{skor maksimal} \times \text{jumlah siswa}} \times 100$$

Tabel 2. Kualifikasi Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Presentase	Kriteria
75%-100%	Sangat tinggi
50%-74,99%	Tinggi
25%-49,99%	Sedang
0%-24,99%	Rendah

(Yonny dkk, 2010)

Hasil belajar siswa yang dianalisis meliputi nilai akhir, rata-rata kelas, dan presentase tuntas belajar klasikal. Rumus yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Nilai Akhir Hasil Belajar

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

SP = Skor Perolehan

SM = Skor Maksimal

(BSNP, 2007)

2. Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum n$ = Jumlah siswa

M = Rata-rata kelas

(Poerwanti, dkk, 2008)

3. Tuntas Belajar Klasikal

$$\text{Tuntas Belajar Klasikal} = \frac{\text{Banyak Siswa yang memenuhi KKM}}{\text{Banyak Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

(Aqib, dkk. 2010)

Penerapan model *explicit instruction* dapat meningkatkan pembelajaran Seni Rupa materi Membuat Benda Konstruksi, jika: nilai akhir performansi guru minimal B (≥ 71), nilai aktivitas belajar klasikal mencapai indikator keberhasilan jika nilai aktivitas siswa pada siklus II lebih tinggi dari siklus I, kemudian hasil belajar siswa sekurang-kurangnya memperoleh nilai rata-rata 70 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan telah terjadi peningkatan pada performansi guru, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Rupa materi Membuat Benda Konstruksi melalui penerapan model *Explicit Instruction*.

Performansi guru pada siklus I mencapai 87,84 meningkat pada siklus II menjadi 94, sehingga rata-rata nilai performansi guru meningkat sebesar 6,16. Nilai akhir performansi guru telah mencapai indikator keberhasilan yaitu, ≥ 71 . Persentase aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 18,16%, dari 63,38% pada siklus I, menjadi 81,54% pada siklus II. Persentase keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Explicit Instruction* tersebut, sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu nilai aktivitas siswa siklus II lebih tinggi dari siklus I. Persentase tuntas belajar klasikal meningkat sebesar 11,77%, dari 79,41% pada siklus I, menjadi 91,18% pada siklus II. Selanjutnya, rata-rata nilai kelas meningkat sebesar 4,05, dari 74,41 pada siklus I, menjadi 78,46 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran, karena rata-rata kelas telah memenuhi nilai KKM ≥ 70 dan tuntas belajar klasikal $\geq 75\%$.

Keberhasilan belajar siswa didukung oleh peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Salah satu peran penting guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, performansi dan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

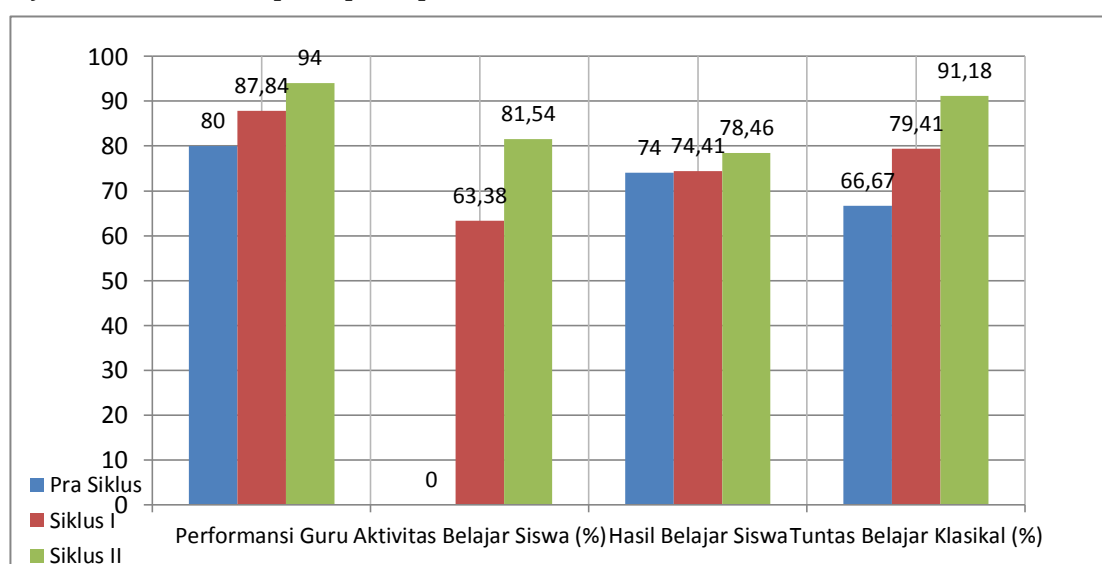
Kinerja guru yang baik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi peningkatan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa akan meninggalkan kesan pada diri masing-masing siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Slameto

(2010), dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tersebut akan meninggalkan kesan. Siswa tidak akan menghilangkan kesan tersebut begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely (1980) dalam Rifa'i dan Anni (2009) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan

perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Tujuan peserta didik merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Demikian juga menurut pendapat Slavin dalam Rifa'i dan Anni (2009), bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Gambaran visual mengenai nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa, dan ketuntasan belajar klasikal saat pra siklus dan pelaksanaan siklus I dan II dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Siklus Performansi

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Rupa materi Membuat Benda Konstruksi pada siswa kelas IV SD Negeri Tenggelangharjo Subah Batang. Selanjutnya, disarankan kepada guru untuk dapat menerapkan model *explicit instruction* dalam pembelajaran, guna meningkatkan

performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamadhi, Hadjar, dkk. 2009. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: UPI Press.
- Sukarya, Zakarias, dkk. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Yonny, Acep, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.